

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abritrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun. Menurut Martinet (1987:19) dalam (Chaer, 2003:1-3) linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum (*general linguistics*) tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Sifat dari bahasa itu sendiri merupakan alat interaksi sosial milik manusia yang disebut *langage*. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan gejala sosial yang pemakaiannya banyak ditentukan oleh faktor situasi, pembicara, dan pendengar.

Menurut Nadar (2009:2) pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Perkembangan pragmatik dimulai sekitar tahun 1970-an dan sejak itu pragmatik mulai diperhitungkan dalam kancah percaturan linguistik. Pada awalnya pragmatik hanya dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang sempit yang hanya mengurus bahasa secara fisiknya saja. Selain itu pandangan para linguistik yang saat itu menganggap segala sesuatu kajian

yang berhubungan dengan makna dianggap terlampau sulit untuk diteliti dan dianalisis. Namun pada akhirnya pragmatik dapat menjadi disiplin ilmu yang mengkaji, bentuk, makna dan konteks dari bahasa tersebut secara luas.

Istilah pragmatik sendiri sudah dikenal sejak masa hidup filsuf terkenal Charles Morris. Istilah tersebut digunakan berdasarkan pemikiran para filsuf terdahulu, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Menurut Nadar (2009:2), Morris (1938), Crystal (1980:178) serta Hartman dan Stork (1972:205) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian; pertama sintaksis, cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda; kedua semantik, cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacukannya; dan ketiga, pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Pragmatik sering disejajarkan dengan semantik karena sama-sama mengkaji tentang makna. Sebenarnya jika diteliti kembali dua disiplin ilmu linguistik ini memiliki perbedaan. Dalam buku Rahardi (2002:50) pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, makna yang dikaji pun bersifat terikat dengan konteks, juga mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal, makna yang dikaji pun bersifat bebas, dan mengkaji bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual. Frawly (1993:37)

menegaskan bahwa “*Context and use – what is otherwise known as pragmatics – determine meaning. Linguistic semantic is therefore secondary to an examination of contexts and uses*” (Konteks dan penggunaan yang dikenal dengan nama pragmatik, menentukan makna. Semantik bahasa tidak terlalu terkait dengan pengkajian konteks dan penggunaan bahasa (Nadar, 2009:3).

Leech dalam Nadar (2009:2) menyebutkan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai hubungan yang melibatkan dua segi ‘*dyadic*’ seperti pada “Apa artinya X?”, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi ‘*triadic*’, seperti pada “Apa maksudmu dengan X?”. Dengan demikian dapat dikatakan dalam pragmatik, definisi makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. John R. Searle (1983) dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur berdasarkan tindakan. Ketiga macam tindak tutur itu sebagai berikut: (1) tindak tutur lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusioner (*illocutionary acts*), (3) tindak tutur perlokusioner

(*perlocutionary acts*). Kemudian, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusioner ke dalam lima bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikatif yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Rahardi, 2002:35-36). Dalam tuturan tentunya ada sebuah percakapan yang menjadi penghubung antara petutur dan mitra tutur dalam bertutur agar petutur dapat menyampaikan maksudnya, dan lawan tutur pun mengerti maksud tuturan petutur. Bertutur tidak dapat terlepas dari jenis tindak tutur apa yang digunakan oleh petutur, juga maksim-maksim yang mengatur sebuah percakapan yang ada pada prinsip kerjasama Grice.

Prinsip kerja sama pertama kali dicetuskan oleh Paul Grice pada tahun 1975. Prinsip Kerja sama adalah yang mengatur hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta tutur dalam percakapan itu agar terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi dalam percakapan seperti yang dibutuhkan mitra tutur berarti tidak sesuai dengan prinsip kerja sama Grice. Grice mengemukakan bahwa setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Dalam berkomunikasi sehari-hari seorang penutur akan menuturkan sebuah tuturan kepada lawan tuturnya dengan maksud agar tuturan tersebut dapat dipahami oleh si mitra tutur. Komunikasi antar petutur dan mitra tutur ini tentu dapat berlangsung dengan baik dan lancar jika adanya kesepakatan bersama namun, pada kenyataannya tidak jarang komunikasi yang dilakukan oleh petutur dan mitra tutur tidak berjalan dengan semestinya, banyak pula

yang menghasilkan komunikasi yang tidak efektif dan kadang mengalami pelanggaran.

Salah satu bentuk pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dapat kita jumpai dalam sebuah acara sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji prinsip kerja sama pada tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang”, karena peneliti melihat cukup banyak bentuk pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama Grice dalam tuturan pemain pada acara “Kejar Tayang” ini. Tuturan tersebut berupa percakapan antar tokoh yang terkadang tidak sesuai dengan konteks yang ada/tidak nyambung. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan pemain berdasarkan tindakannya dan fungsi dari bentuk tuturan tersebut, juga makna yang hendak disampaikan petutur.

Sitkom “Kejar Tayang” merupakan salah satu acara televisi yang tayang di Trans TV, setiap hari pada pukul 16.00 WIB. Sitkom “Kejar Tayang” terbilang masih baru ini dikemas dengan tujuan menghibur penontonnya dengan konsep yang tidak jauh berbeda dengan sitkom sejenis yang pernah tayang di RCTI yang berjudul OB “*office boy*”, yang bercerita tentang sebuah kantor dengan segala macam kegiatan yang dilakukan oleh seluruh karyawannya. Konsep yang diangkat dalam sitkom “Kejar Tayang” ini pun kegiatannya seputar pada sebuah rumah produksi yang bergerak dalam dunia hiburan, dengan segala masalah yang terjadi di dalamnya.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti sitkom “Kejar Tayang” karena acara ini pun terbilang baru dan bersifat hiburan

semata. Tetapi, ada penelitian serupa dengan penelitian ini yaitu tentang Prinsip Kerja Sama dengan objek penelitian yang berbeda. Seperti penelitian yang berjudul “*Wujud Prinsip Kerja Sama dalam Rubrik “Humor Pekan ini” dalam Harian Umum Pikiran Rakyat*” oleh Santosa (2006). Pada penelitian ini lebih menekankan pada pelanggaran dan pematuhan Prinsip Kerja Sama, implikasi pematuhan dan pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama, dan mekanisme pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang ditinjau dari Praanggapan, inferensi, serta implikatur.

Yusrini (2007) dalam penelitian yang berjudul “*Realisasi Prinsip Kerja Sama Grice dalam Acara Kiss Plus di Indosiar*” lebih menekankan pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam tuturan para artis dalam acara Kiss Plus di Indosiar, pelanggaran Prinsip Kerja Sama para artis dalam acara Kiss Plus di Indosiar, dan fungsi dibalik tuturan-tuturan para artis dalam acara Kiss Plus di Indosiar.

Fatmawati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Aplikasi Prinsip Kerja Sama Grice pada Program Talk Show Kick Andy di Metro Tv*” menekankan pada aplikasi dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice yang terdapat dalam dialog pada program talk show “Kick Andy” di Metro Tv, dan mengetahui faktor-faktor apa yang melatabelakangi penutur melanggar Prinsip Kerja Sama.

Dari uraian di atas terlihat adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian “*Penggunaan Prinsip kerja Sama dalam Tuturan Pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Terjadi pematuhan prinsip kerja sama Grice dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.
- 2) Terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.
- 3) Tuturan yang digunakan dalam percakapan pemain sitkom “Kejar Tayang” tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata, tetapi juga menghasilkan tindakan melalui tindak tutur dan fungsi bentuk tuturan.
- 4) Maksud yang terkandung dari tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan pada bentuk pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang”, jenis tindak tutur berdasarkan tindakannya dan fungsi dari bentuk tuturan apa yang digunakan pemain sitkom “Kejar Tayang”, dan maksud dari tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam tuturan pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam tuturan pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV?
- 3) Jenis tindak tutur berdasarkan tindakannya dan fungsi dari bentuk tuturan apa yang digunakan dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV?
- 4) Bagaimana maksud yang terkandung dalam tuturan para pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam tuturan pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam tuturan pemain Sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.
- 3) Mendeskripsikan jenis tindak tutur berdasarkan tindakannya dan fungsi dari bentuk tuturan yang digunakan dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.

- 4) Mendeskripsikan maksud yang hendak di sampaikan dalam tuturan pemain sitkom “Kejar Tayang” di Trans TV.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan pengembangan kajian pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama.

- 2) Membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pragmatik yang bersangkutan dengan Prinsip Kerja Sama agar diperoleh gambaran yang jelas tentang pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam sebuah tuturan, terutama tuturan pada percakapan antar pemain Sitkom “Kejar Tayang” sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim, jenis tindak tutur dan fungsi dari bentuk tuturan yang digunakan, juga makna dari tuturan tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada tim kreatif Trans TV agar lebih banyak lagi membuat acara sitkom sejenis “Kejar Tayang”, karena masyarakat Indonesia sepertinya lebih menyenangi acara sejenis sitkom “Kejar Tayang” ini, yang dalam tuturannya cenderung melakukan pelanggaran maupun pematuhan Prinsip Kerja Sama.

1.7 Definisi Operasional

- 1) Prinsip Kerja Sama Grice adalah prinsip yang mengatur hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta tutur dalam percakapan antara petutur dan mitra tutur agar terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang sedang dipercakapkan berarti tidak sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksin pelaksanaan.
- 2) Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Tindak tutur yang pertama adalah tindak tutur lokusioner, tindak tutur yang kedua adalah ilokusioner, dan tindak tutur yang ketiga adalah perlokusioner.
- 3) “Kejar Tayang” ialah situasi komedi baru dan segar yang tayang di Trans TV. Di dukung oleh pemain-pemain muda yaitu, Dwi Sasono sebagai Pak Alo, Verdi Solaiamn sebagai Pak Nunu, Rifky Balweel sebagai David, Sutan Simatupang sebagai bang Juned, Maya Septha sebagai mbak Inne, Deasy Bouman sebagai Nichole, Amanda Rigby sebagai Michelle, dan Julian Kunto sebagai Uu.